ANALISIS PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SDN 11 KOTA BARAT KOTA GORONTALO

JURNAL

NUR AYIN SAFRIN HUSAIN
F01421051

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
GORONTALO
2025

PENGESAHAN PEMBIMBING

Judul Penelitian	:	Analisis Penerapan *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SDN 11 Kota Barat Kota Gorontalo
Nama	:	Nur Ayin Safrin Husain
Nim	:	F01421051
Program Studi	:	Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Disetujui Pembimbing

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Yane Hardiyanti Mahmud, S.Pd,M.Pd	Fandi H. Binggo, S.Pd,M.Pd
NIDN : 0901019102	NIDN. 0922028803

Mengetahui

Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan	Ketua Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Prof. Dr. H. Abd. Hamid Isa, M.Pd	Yulanti S. Mooduto, S.Pd,M.Pd
NBM : 1150864	NIDN : 0916078502

Abstract

NUR AYIN SAFRIN HUSAIN. "*Analysis of Problem Based Learning Implementation in Indonesian Language Subject at SDN 11 Kota Barat, Gorontalo City. Supervised bby Yane Hardiyanti Mahmud. as chair and* **FANDI H. BINGGO**. *as member*

This research aims to analyze the implementation of the Problem Based Learning (PBL) learning model in Indonesian Language subjects at SDN 11 Kota Barat, Gorontalo City. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the implementation of PBL can increase students' participation, collaboration, and critical thinking skills, although challenges are still found such as relying on students on teachers, difficulties in working in groups, and time constraints. The role of the teacher as a facilitator is very influential in supporting the success of this model. Thus, PBL can be an effective approach in learning Indonesian, especially if it is applied consistently and adjusted to student characteristics.

Keywords: *Analysis, Problem Based Learning, and Indonesian*

ANALISIS PENERAPAN *PROBLEM BASEDLEARNING* PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SDN 11 KOTA BARAT KOTA GORONTALO

NurAyinSafrinHusain [1],YaneHardiyanti Mahmud[2],FandiH.Binggo [3]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Gorontalo,Indonesia96212
Email:nurayinhusain123@gmail.com,yanehardiyantimahmud@umgo.ac.id,fandi.binggo@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 11 Kota Barat Kota Gorontalo. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan partisipasi, kolaborasi, dan keterampilam berpikir kritis, meskipun masih ditemukan tantangan seperti mengandalkan siswa pada guru, kesulitan dalam bekerja kelompok, dan keterbatasan waktu. tiga indikator utama, yaitu identifikasi masalah, investigasi mandiri dan kolaboratif, serta pengorganisasian peserta didik telah diterapkan secara optimal. Namun, indikator pengembangan dan penyajian hasil masih belum optimal karena keterbatasan siswa dalam menyusun dan mempresentasikan hasil secara mandiri. Dengan demikian, PBL dapat menjadi pendekatan efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama jika diterapkan secara konsisten dan disesuaikan dengan karakteristik siswa.

***Kata Kunci*: Analisis, *Problem Based Learning*, dan Bahasa Indonesia**

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan adalah sebuah proses humanime yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan"usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilanyang diperlukan dirinya dan masyarakat".Tujuan ini menegaskan bahwa proses pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa untuk mendukung perkembangan peserta didik secara holistik Pristiwanti et al., (2022 : 2).

Menurut Safaat, (2019 : 2) Pelaksanaan pembentukan karakter secara holistic perlu diimplementasikan sejalan dengan definisi pendidikan yang telahdiuraikan di atasyaitu pendidikan harus dapat membentuk manusia secara utuh (holistik) yang mengambungkan IQ,EqdanSQ sehingga terbangunlah manusia yang sempurna: akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Makaakan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Hal inisejalan dengan pendapat dari Hadi,(2019:1) Pendidikan merupakan proses seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah lakuyangdihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya dari sekolah).Bahasa sebagai alat komunikasi,alat komunikasi memegang peranana penting dalam proses belajara berbahasa (pemerolehan bahasa) baik yang bersifat formal maupun non formal.

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa secara teknis, tetapi juga untuk membentuk pola pikir kritis, analitis, dan kreatif. Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama di Indonesia memiliki peran strategis dalam membangun kemampuan literasi siswa, yang menjadi fondasi penting dalam berbagai aspek kehidupan,baik akademik maupun sosial.Oleh karena itu,pendekatan pembelajaran yang tepat sangat diperlukan untuk memastikan siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata.

Menurut teori pembelajaran Bahasa Indonesia pada tahun 2020, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2020), pembelajaran Bahasa Indonesia harus berbasis pada pengembangan kompetensi dasar yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma komunikasi yang menempatkan siswa sebagai pengguna bahasa aktif. Sugiyono juga menegaskan bahwa metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti *Problem Based Learning* (PBL), dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sekaligus memperkuat keterampilan berbahasa mereka.

Salah satu pendekatanyang saat ini banyak mendapat perhatian adalah *Problem Based Learning* (PBL). Metode ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan cara menghadapkan mereka pada masalah nyata yang relevan untuk dipecahkan. Dalam prosesnya, siswa diajak untuk mengeksplorasi berbagai solusi, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil pemikirannya. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan pentingnya keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Namun, penerapan PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa di antaranya adalah kurangnya pemahaman guru mengenai konsep dan implementasi PBL, keterbatasan waktu dalam kurikulum, serta perbedaan tingkat kemampuan siswa yang dapat memengaruhi efektivitas metode ini. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam mengenai penerapan PBL pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, termasuk hambatan yang dihadapi dan strategi untuk mengatasinya.

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif,tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan kemampuan dalam menganalisis masalah. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, peran bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk pola pikir yang logis, reflektif, dan analitis. Oleh karena itu, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan menganalisis informasi secara mendalam.

Berdasrkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SDN 11 Kota Barat Kota Gorontalo. Peneliti menemukan beberapa factor yang terjadi dalam proses pembelajaran terutama mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 11 Kota Barat Kota Gorontalo, pada kelas 3,4,dan 5 terdapat masalah dalam Analaisis *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia , peserta didik kelas 3,4 dan 5 masih mengandalkan pada guru untuk mendapatkan petunjuk dalam setiap langkah proses pembelajaran,peserta didik belum terbiasa bekerja dalam kelompok, sehingga sering terjadi konflik, dan kurangnya partisipasi anggota lainnya.

Kemampuan dasar berbahasa seperti menyimak, membaca, menulis, dan berbicara merupakan pilar utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Dasar, khususnya di kelas 3, 4, dan 5. Namun, pada praktiknya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan keempat keterampilan tersebut secara seimbang. Misalnya, dalam keterampilan menyimak, siswa sering kurang fokus dan kesulitan memahami informasi lisan yang disampaikan guru atau teman. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami pesan secara lisan belum terbentuk secara optimal, yang berpengaruh pada kemampuan mereka dalam merespons dan memberikan tanggapan yang tepat.

Pada aspek membaca, sebagian siswa menunjukkan kemampuan rendah dalam memahami isi bacaan, baik fiksi maupun nonfiksi. Mereka sering hanya membaca teks tanpa benar-benar menangkap makna atau pesan yangterkandung di dalamnya. Kesulitan ini turut berdampak pada keterampilan menulis, karena siswa belum terbiasa mengembangkan ide secara runtut dan koheren.Akibatnya,hasil tulisan mereka cenderung pendek,kurang jelas, dan tidak sesuai dengan struktur teks yang dipelajari. Keterampilan menulis yang lemah juga mengindikasikan kurangnya latihan dan bimbingan dalam mengolah bahasa secara tertulis.

Di sisi lain, keterampilan berbicara siswa juga masih perlu ditingkatkan. Banyak siswa yang kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat,baik saat berdiskusi, menjawab pertanyaan, maupun mempresentasikan tugas di depan kelas. Mereka cenderung berbicara dengan kalimat yang tidak lengkap, terbata-bata, atau kurang sesuai dengan konteks.Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pembiasaan dalam komunikasi lisan yang aktif dan bermakna di kelas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih terintegrasi dan variatif untuk mengembangkan kemampuan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara secara menyeluruh sesuai dengan karakteristik siswa SD.

Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa belum berkembang secara optimal. Banyak siswa masih mengandalakan pada petunjuk guru, kurang terbiasa mengidentifikasi masalah sendiri, dan mengalami kesulitan dalam bekerja secara kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan masih belum sepenuhnya mendukung kemandirian dan keberanian siswa dalam mengungkapkan gagasan.

Salah satu penyebab utama dari permasalahan tersebut adalah peran guru yang kurang terarah dalam memfasilitasi proses belajar. Guru masih berperan dominan sebagai pemberi informasi, bukan sebagai fasilitator yangmendorongsiswauntukaktifmembangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Selain itu, keterbatasan pemahaman guru terhadap pendekatan inovatif seperti *Problem Based Learning* (PBL), serta keterbatasan waktu dan sumber daya, semakin memperkuat tantangan tersebut.

Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) menawarkan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. PBL mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, melalui kegiatan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan PBL, siswa ditantang untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, dan menyampaikan pendapatnya secara logis.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Penerapan *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dalam konteks sosial tertentu,terutama terkait dengan analisis *Problem Based Learning* pada mata

pembelajaran bahasa Indonesia. penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan pengalaman subjektif yang dimiliki oleh individu dalam situasi tertentu.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan mendatangi lokasi penelitian. Penelitianinibersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta yang nampak. Penelitianyang bersifat deskriptif kualitatif yaitu untuk menjawab sebuah permasalahan yang membutuhkan pemecahan secara mendalam dalam konteks waktu situasi yang bersangkutan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulandata dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisas

Hubungan peneliti dan objek penelitian dalam hal ini adalah pendidik, peserta didik,kepala sekolah, dan Guru SDN 11 Kota Barat Kota Gorontalo.

Sumber data dalam dalam penelitian ini menggunakan penelitian empiris yaitu penelitian secara langsung di Sekolah SDN 11 Kota Barat Kota Gorontalo. Data primer dan data sekunder secara proposional diperoleh secara langsung untuk memperoleh hasil penelitian :

1. DataPrimer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data dengan mengamati keadaan di lapangan dan pelaku terlibat langsung dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2017). Untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh data maka akan dilakukan dengan cara wawancara secara lansung pada anggota sampel (responden). Yang telah dijadikan sebagai informan yaitu sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah
b. Pendidik SDN 11 Kota Barat Kota Gorontalo
c. Peserta didik yang berjumlah 15 orang

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang sudah di olah terlebih dahulu dan baru di dapatkan oleh peneliti dari sumber yang lain sebagai tambahan informasi. Berdasarkan sumber data sekunder adalah buku atau bahan tertulis tentang pembentukan karakter,jurnal, publikasi pemerintah atau UU yang berhubungan dengan pendidikan, serta situs atau sumber lain yang mendukung penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan benar, maka membutuhkan data yang tepat. Pengumpulan data digunakan untuk memperoleh informasi dalam rangkamencapai tujuan penelitian.Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

Menurut Abdussamad (2021:147), observasiadalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap objek yang diteliti. Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti dengan cara mengamati langsung kejadian atau perilaku yang relevan. Teknik observasi yang penulis gunakan untuk memperoleh data atau informasi terkait penelitian adalah observasi non-partisipan. Penulis menggunakan teknik observasi non-partisipan karena penulis hanya sebagai pengamat independent yaitu mengamati bagaimana proses Analisis *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia DI SDN 11 Kota Barat Kota Gorontalo. Kemudian menganalisis hasil penelitian dan membuat kesimpulan.

Wawancara adalah pertemuan langsung yang direncanakan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk saling bertukar pikiran guna memberikan atau menerima informasi tertentu yang diperlukan dalam penelitian. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulandata apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Adapun wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengamat telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Wawancara semiter struktur adalah dalam pelaksanaannya lebih bebas dibanding dengan wawancara terstruktur karena wawancara jenis ini adalah untuk menentukan permasalahan secara terbuka dimana pihak yang diajak wawancara di minta pendapat dalam melakukan

wawancara, peneliti hanya mendengar dengan teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman daftar pertanyaan yang telah peneliti persiapkan. Wawancara yang peneliti lakukan yakni Pendidik Kelas dan Peserta didik.

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monu mental dari seseorang. Metode dokumentasi yang penulis maksud disiniialah berasal dari hasil observasi,wawancara dan data pendukung yang berupa gambaran umum SDN 11 Kota Barat Kota Gorontalo seperti letak geografis,Visi dan Misi SDN 11 Kota Barat Kota Gorontalo, foto-foto kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dan lain-lain yang relevan dengan tujuan penelitian Analisis data dari hasil pengumpulan data, merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa di analisis menjadi tidak bermakna, tidak berarti,menjadi data yang mati dan tidak berbunyi.Aktifitas dalam analisis data yaitu Data *Reduction* (Red**uksidata),*Data Display*(Penyajiandata),** ***ConclusingDrawing****/ verivication.*

Dalam rangka menghindari keraguan atas hasil penelitian, maka peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data, dan hasil penelitian melalui:

1. Derajatkepercayaan (Kredibilitas)

Derajat kepercayaan hasil penelitian ini dilakukan melalui ketekunan pengamatan. Derajat keabsahan yang tinggi diperoleh dengan meningkatkan ketekunan peneliti dalam pengamatan Penerapan *Problem Based learning* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia serta menggunakan metode triangulasi sebagai berikut :

a. Triangulasi Sumber : dalam rangka melakukan pengamatan Penerapan *Problem Based learning* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia sekolah SDN 11 Kota Barat Kota Gorontalo, pendidik dan Peserta didik yang dipilih menjadi sample dalam penelitian ini
b. Triangulasi Teknik : pengujian atas keabsahan data dilakukan dengan yang terkait dengan Penerapan *Problem Based learning* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia sekolah SDN 11 Kota Barat Kota Gorontalo.
c. Triangulasi Waktu : pengujian atas keabsahan data dilakukan dengan wawancara, observasi, serta dokumentasi yang terkait dengan Penerapan *Problem Based learning* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia sekolah SDN 11 Kota Barat Kota Gorontalo dalam waktu yang berbeda namun masi dalam masa periodisasi penelitian
d. Kredibitas data atas penelitian ini dilakukan di SDN 11 Kota Barat Kota Gorontalo.

2. Derajat keteralihan(*Transferabilitas)*

Teknik ini adalah upaya untuk memberikan uraian penjelasan atau penjelasan kepada pembaca tentang hasil penelitian dengan detail, gambling, logis dan rasional tentang konteks dan fokus penelitian, sehingga muda diterima oleh orang lain.

3. HASIL PENELITIAN

1. Observasi

Berikut adalah hasil observasi yang dilakukan melalui kepala sekolah, pendidik kelas, dan siswa di SDN 11 Kota Barat Kota Gorontalo yang berkaitan dengan penelitian yaitu Analisis Penerapan *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia DI SDN 11 Kota Barat Kota Gorontalo.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan dinamika yang menarik dan variatif di berbagai jenjang kelas. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa di kelas 3, 4, dan 5, ditemukan bahwa PBL mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan partisipatif. Pada dasarnya, PBL mendorong siswa untuk lebih mandiri, terampil bekerja sama, serta kritis dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru. Namun penerapan PBL juga menampilkan tantangan tersendiri, terutama dalam hal kesiapan siswa untuk beradaptasi dengan model pembelajaran yang berbasis masalah dan proses investigasi.

a. Identifikasi Masalah dalam Pembelajaran di Kelas

Pada indikator pertama, yaitu mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran di kelas, siswa dituntut untuk mampu mengenali dan merumuskan permasalahan

yang terdapat dalam materi Bahasa Indonesia. Berdasarkan pengamatan, siswa kelas 5 menunjukkan kemampuan yang lebih matang dalam mengidentifikasi masalah. Ketika diberikan sebuah bacaan teks, siswa mampu menemukan isu yang tersembunyi, seperti ketidaksesuaian antara isi paragraf dengan judul atau menemukan kesulitan dalam memahami makna kontekstual dari kata tertentu. Siswa kelas 5 bahkan mampu merumuskan permasalahan baru dari materi yangsedang dipelajari. Di sisi lain, siswakelas 4 mulai menunjukkan perkembangan yang positif dalam mengidentifikasi masalah, meskipun masih sering memerlukan stimulus dari guru berupa pertanyaan-pertanyaan pemantik. Sedangkan siswa kelas 3 cenderung lebih pasif dalam proses ini. Mereka masih memerlukan panduan yang lebih terstruktur untuk mampu mengenali permasalahan yang muncul dari bacaan yang disajikan guru.

Perbedaan kemampuan mengenali masalah di tiap jenjang juga dipengaruhi oleh kemampuan literasi dasar siswa.Siswakelas3, yang masih dalam tahap awal mengasah kemampuan membaca dan memahami bacaan sederhana, sering kali masih belum terbiasa mengidentifikasi masalah secara kritis. Sementara siswa kelas 4 dan 5 sudah mulai berlatih untuk membaca secara lebih mendalam dan reflektif. Faktor lain yang mempengaruhi adalah tingkat keberanian siswa untuk menyampaikan temuan mereka di depan kelas atau dalam kelompok diskusi. Beberapa siswa kelas 3 terlihat masih ragu-ragu atau malu untuk berbicara, sehingga identifikasi masalah lebih sering diungkapkan oleh siswa yang dominan.

b. Investigasi Mandiri dan Kolaborasi

Pada indikator investigasi mandiri dan kolaborasi, penerapan PBL memunculkan pola kerja sama yang cukup kuat di antara siswa.Di kelas 5, investigasi dilakukan dengan lebih sistematis. Siswa membagi tugas dalam kelompok,ada yang mencari informasi dibuku, ada yang membuat catatan, dan ada yang mengolah informasi menjadi solusi. Mereka terbiasa saling berbagi informasi dan mengomentari temuan mereka sebelum memutuskan solusi bersama. Siswa juga mampu memanfaatkan sumber-sumber lain di luar paket buku, seperti modul tambahan atau catatanpribadi.Dikelas 4,semangat kolaborasi mulai terbentuk meskipun pembagian tugas dalam kelompok belum selalu seimbang.Siswa masih dalam proses belajar untuk saling melibatkan anggota kelompok secara adil, namun mereka sudah mampu melakukan investigasi mandiri walaupun masih terbatas pada sumber dari buku pelajaran.

Sementara itu, siswa kelas 3 lebih perlu mengandalkan guru sebagai sumber informasi utama. Investigasi yang dilakukan cenderung lebih sederhana dan terkadang hanya bersifat mengulangi apa yang telah disampaikan oleh guru. Namun, PBL membantu siswa kelas 3 mulai memahami pentingnya kolaborasi, meskipun pola diskusi yang terjadi masih dipimpin oleh siswa yang lebih aktif atau berani. Secara umum, model PBL ini mulai merancang budaya diskusi dan kelompok kerja yang efektif sejak dini.

2. Pengorganisasian peserta didik

Hasil observasi pada kelas 3, 4, dan 5 di SDN 11 Kota Barat Kota Gorontalo menunjukkan bahwa pengorganisasian peserta didik dalam penerapan Problem Based Learning dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Guru membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakan 4 dan 5 orang berdasarkan kombinasi kemampuan akademik dan karakter sosial siswa. Setiap kelompok diberikan masalah yang relevan dengan materi Bahasa Indonesia, seperti memahami teks narasi atau memecahkan permasalahan dalam cerita. Sebelum memulai aktivitas, guru memberikan arahan mengenai peran masing-masing anggota dalam kelompok, langkah kerja, serta kriteria keberhasilan tugas. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara aktif.

Secara umum, pengorganisasian peserta didik dalam pembelajaran PBL berjalan cukup efektif, meskipun masih terdapat beberapa kendala. Di kelas 3, pendidik perlu lebih banyak membimbing karena peserta didik cenderung masih belajar memahami cara kerja dalam kelompok. Di kelas 4 dan 5, dinamika kelompok lebih baik, namun ketimpangan kontribusi antaranggota masih terlihat, terutama peserta didik dengan tingkat percaya diri rendah. Pendidiksecara aktif memantau dan memberikan dukungan agar seluruh peserta didik terlibat dalam diskusi dan penyelesaian tugas. Pengorganisasian yang terstruktur ini terbukti membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkaya pengalaman belajar Bahasa

Indonesia,dan membangun

keterampilan sosial mereka dalam konteks pemecahan masalah.

3. Pengembangan dan penyajian hasil

Hasil observasi pada indikator pengembangan dan penyajian hasil di kelas 3, 4, dan 5 SDN 11 Kota Barat Kota Gorontalo menunjukkan bahwa siswa diarahkan untuk mengolah dan mengembangkan solusi dari masalah yang diberikan melalui berbagai bentuk produk. Di kelas 3, guru banyak membimbing siswa dalam menyusun jawaban secara sederhana, misalnya dalam bentuk gambar, kalimat pendek, atau peta konsep. Di kelas 4 dan 5, siswa mulai mampu mengembangkan hasil kerja secara lebih terstruktur, seperti membuat ringkasan teks, menyusun laporan kelompok,atau menyiapkan presentasi lisan. Guru memfasilitasi dengan memberikan panduan format hasil kerja dan mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam mengembangkan ide-ide mereka.

Pada tahap penyajian hasil, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas. Presentasi dilakukan secara bergiliran, baik dalam bentuk membaca hasil diskusi, menjelaskan peta konsep, maupun melalui dialog antar kelompok. Siswa kelas 4 dan 5 umumnya sudah mampu menyampaikan ide dengan percayadiri,meskipun masih ada yang perlu dorongan untuk berbicara lebih jelas dan terstruktur. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara dan berargumen dalam Bahasa Indonesia, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan refleksi terhadap ide-ide teman sekelas. Secaraumum,penerapan tahap pengembangan dan penyajian hasil dalam model PBL berhasil menumbuhkan kreativitas, keberanian, serta keterampilan kolaboratif siswa.

2.Wawancara

Berdasarkan penelitian ini menyangkut Penerapan *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia DI SDN 11 Kota Barat Kota Gorontalo. Adapun informan yang akan di wawancarai yaitu, pendidik kelas III,IV, dan V, Kepala Sekolah, dan 15 siswa kelas III,IV,dan V. Hasil yang ingin di capai dalam penelitian ini di gunakan beberapa indicator yaitu sebagai berikut; 1) Identifikasi masalah dalam pembelajaran, 2) Investigasi mandiri dan Kolaboratif, 3) Pengorganisasian Peserta Didik, 4) Pengembangan dan Penyajian hasil.

a. Identifikasi Masalah dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan proses pembelajaran di SDN11Kota Barat Kota Gorontalo melibatkan identifikasi dan penanganan kesulitan belajar secara komprehensif. Kepala sekolah menekankan pentingnya rapor pendidikan dan evaluasi terhadap penerapan metode serta refleksi dari guru sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Guru-guru di kelas III, IV, dan V juga menunjukkan pendekatan yang beragam dalam mengidentifikasi kesulitan siswa, baik melalui observasi, tes diagnostik, maupun refleksi terhadap cara mengajar. Siswa, pada sisi lain, mengungkapkan adanya berbagai hambatan dalam konsentrasi dan pemahaman materi, seperti gangguan dari teman atau kondisi lingkungan kelas yang tidak nyaman. Meskipun demikian, sebagian besar siswa merasa bahwa waktu yang diberikan untuk mengerjakan tugas sudah cukup, meskipun beberapa menginginkan waktu tambahan untuk lebih memahami materi. Penanganan kesulitan belajar yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan individu siswa serta penciptaan lingkungan kelas yang kondusif menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih efektif.

b. InvestigasiMandiridan Kolaboratif

Berdasarkan hasil wawancara, terungkap bahwa kolaborasi dan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) menjadi kunci dalam meningkatkan proses belajar siswa.Kepalasekolah, menekankan pentingnya komunitas belajar yang aktif, di mana guru-guru berkolaborasi dalam mengidentifikasi masalah dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti model pembelajaran kooperatif dan inovatif. Para pendidik, seperti Ibu mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif dan PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah secara mandiri. Selain itu,banyak siswa yang merasa terbantu dengan kerja kelompok, meskipun ada beberapa yang lebih memilih belajar secara individu. Beberapa siswa juga menunjukkan kemauan untuk mencari informasi tambahan melalui internet atau buku lain jika mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Secara keseluruhan, penerapan pendekatan kolaboratif dan dukungan aktif antara siswa dan guru

memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

c. PengorganisasianPesertaDidik

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa terkait pengorganisasian peserta didik dalam diskusi kelompok, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelompok belajar dilakukan dengan cermat, mempertimbangkan keseimbangan kemampuan akademik dan karaktersiswa.Guru membimbing siswauntuk bekerjasama secaraefektif melalui pembagian tugas yang adil, serta memberikan aturan dan arahan yang jelas agar diskusi berlangsung lancar dan inklusif. Kepala sekolah melakukan pemantauan terhadap efektivitas kerja kelompok dan memberikan umpan balik untuk perbaikan. Siswa juga menunjukkan antusiasme dalam berpartisipasi aktif, baik dengan menyampaikan pendapat, mendengarkan teman, maupun memberikan bantuan kepada sesama anggota kelompok, meskipun ada tantangan dalam memastikan setiap siswa berperan maksimal. Pembagian kelompok yang beragam dan pengaturan waktu serta peran yang jelas dalam diskusi menjadi kunci keberhasilan kolaborasi di dalam kelas.

d. Pengembangan dan Penyajian Hasil

Hasil wawancara dengan kepala sekolahdan para pendidik menunjukkan bahwa kegiatan presentasi dan penyampaian hasil belajar sangat dihargai sebagai sarana untukmengembangkan keterampilan komunikasi siswa, seperti yang disarankan oleh Bapak dan Ibu Siswa didorong untuk berlatih menyampaikan hasil mereka melalui berbagai format,seperti laporan,poster, dan presentasi di depan kelas, yang memungkinkan mereka untukmengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara di depan umum. Namun, kendala yang sering dihadapi adalah kesulitan dalam memahami informasi kompleks, merencanakan langkah-langkah penyelidikan, dan mengelola kecemasan saat presentasi. Meskipun demikian, dengan bimbingan dan dukungan dari pendidik, siswa mampu mengatasi hambatan ini, merasa lebih percaya diri, dan memperoleh pengalaman berharga dalam mengomunikasikan ide dan hasi lkarya mereka

4. PEMBAHASAN

a. Identifikasi Masalah dalam Pembelajaran di Kelas

Menurut Sugiyanto, Nurhadi, & Astuti (2021),identifikasi masalah dalam pembelajaran merupakan langkah awal dalam proses perbaikan pembelajaran, yang mencakup pengamatan terhadap kesenjangan antara kondisi pembelajaran yang ideal dan kondisinyatadikelas.Proses ini penting untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Identifikasi masalah dapat dilakukan melalui observasi, refleksi guru, hasil belajar siswa, serta wawancara dengan siswa dan guru.

Santosa & Hidayati (2023) menambahkan bahwa pendekatan berbasis data dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran harus melibatkan berbagai pihak seperti guru, siswa, dan kepala sekolah agar solusi yang dirancang bersifat kolaboratif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran di kelas menunjukkan perkembangan yang berbeda-beda mengandalkan jenjang kelas. Siswa kelas 5 terlihat lebih mampu dalam mengenali dan merumuskan permasalahan dalam materi Bahasa Indonesia, terutama dalam membaca teks dan menemukan ketidak sesuaian atau makna kontekstual yang tersembunyi. Siswa kelas 4 mulai menunjukkan potensi yang baik, meskipun masih membutuhkan bimbingan berupa pertanyaan pemantik dari guru. Sebaliknya, siswa kelas 3 masih memerlukan pendampingan intensif dan struktur pembelajaran yang lebih jelas agar dapat memahami dan menemukan masalah dari bacaan yang diberikan.

Guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa menggunakan berbagai pendekatan untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran,seperti melalui rapor pendidikan, supervisi, refleksi, dan asesmen diagnostik. Guru juga melakukan observasi, evaluasi hasil belajar, serta komunikasi langsung dengan siswa untuk mendeteksi kesulitan belajar. Strategi tambahan yang digunakan termasuk memberikan pujian untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa,mengulang materi,dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Kesulitan yang dihadapi siswa,seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa kelas 3, mencerminkan pentingnya diferensiasi dalam pendekatan pembelajaran untuk membantu mereka lebih memahami materi secara menyeluruh.

b. Investigasi Mandiri dan Kolaboratif

Menurut Putri & Hidayat (2021), investigasi mandiri adalah proses pembelajaran dimana

peserta didik secara aktif mencari, menggali, dan mengeksplorasi informasi secara mandiri untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah. Ini melatih keterampilan berpikir kritis, kemandirian belajar, dan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar.

Sementara itu, investigasi kolaboratif melibatkan kerja sama antar peserta didik dalam tim atau kelompok untuk melakukan penyelidikan terhadap suatu topik atau permasalahan. Suhartono & Laili (2022) menyebutkan bahwa investigasi kolaboratif memperkuat kemampuan komunikasi, kerja tim, dan negosiasi siswa, serta meningkatkan pemahaman melalui diskusi dan tukar pendapat.

Menurut Fadilah & Pranata (2023), integrasi antara investigasi mandiri dan kolaboratif sangat penting dalam pendekatan problem-based learning karena siswa belajar secara individual terlebih dahulu lalu mendiskusikan temuan mereka bersama kelompok untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan luas.

Berdasarkan hasil observasi, penerapan indikator investigasi mandiri dan kolaborasi dalam pembelajaran berbasis masalah (PBL) menunjukkan perkembangan yang cukup positif, terutama di kelas 5. Siswa kelas 5 mampu melakukan investigasi dengan lebih sistematis melalui pembagian peran dalam kelompok,seperti mencari informasi,mencatat, dan mengolah data menjadi solusi.Mereka juga menunjukkan inisiatif dalam menggunakan sumber belajar yang lebih beragam, tidak hanya terpaku pada buku paket. Di kelas 4, semangat kolaboratif mulai tumbuh meskipun masih terlihat ketimpangan dalam pembagian tugas. Siswa mulai terbiasa melakukan investigasi mandiri, namun masih terbatas pada sumber belajar utama yang tersedia di kelas. Proses kolaborasi di kelas ini masih dalam tahap pengembangan, dan siswa membutuhkan bimbingan untuk lebih adil melibatkan semua anggota kelompok.

Hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah memperkuat pentingnya pendekatan kolaboratif dan eksploratif dalam pembelajaran. Para guru menggunakan model pembelajaran inkuiri untuk mendorong siswa berpikir kritis, aktif bertanya, dan bereksperimen secara mandiri. Kepala sekolah menekankan pentingnya mengaktifkan komunitas belajar agar guru dan siswa bersama-sama dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan yang muncul di kelas.Namun,tidak semua siswa sudah terbiasa dengan investigasi mandiri. Sebagian siswa, khususnya dari kelas yang lebih rendah, masih bergantung pada guru atau orang tua sebagai sumber utama saat menemui kesulitan. Hal ini menunjukkan perlunya pendampingan secara bertahap agar kemampuan investigasi mandiri dan kolaborasi dapat berkembang secara merata di seluruh jenjang kelas

c. Pengorganisasian Peserta Didik

Menurut Sari & Utami (2021), pengorganisasian peserta didik adalah proses penataan siswa dalam kelompok belajar yang bertujuan untuk menciptakan interaksi belajar yang efektif dan efisien. Strategi pengorganisasian ini dapat berupa pembagian kelompok berdasarkan kemampuan, minat, gaya belajar, atau tujuan pembelajaran tertentu. Pengorganisasian yang tepat akan meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memperkuat kerja sama antar individu.

Wahyuni & Rahmawati (2022) menyatakan bahwa pengorganisasian peserta didik juga berkaitan dengan pendekatan diferensiasi, di mana guru mengelompokkan siswa sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik belajarnya. Hal ini membantu memastikan bahwa setiap siswa memperoleh akses belajar yang setara dan sesuai kemampuannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada kelas 3, 4, dan 5 di SDN 11 Kota Barat Kota Gorontalo, pengorganisasian peserta didik dalam penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan secara sistematis dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Pengelompokan ini mempertimbangkan kemampuan akademikdan karakter sosial siswa agar tercipta kolaborasi yang seimbang. Guru berperan aktif dalam memberikan arahan awal, seperti pembagian peran, langkah kerja, dan kriteria keberhasilan yang harus dicapai. Melalui pendekatan ini, siswa belajar berkolaborasi secara aktif dalam memecahkan masalah yang relevan dengan materi Bahasa Indonesia, seperti menganalisis teks narasi atau menyusun solusi dari permasalahan dalam cerita. Aktivitas ini juga memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan sosial dalam suasana belajar yang mendukung.

d. PengembangandanPenyajianhasil

Menurut Lestari & Nugroho (2021), pengembangan dan penyajian hasil merupakan

bagian penting dari proses pembelajaran, di mana peserta didik mengolah informasi atau data menjadi suatu produk atau karya, kemudian menyajikannya dalam bentuk presentasi, laporan, atau media lainnya. Tahapan ini melatih keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi siswa.

Maulida & Saputra (2022) menjelaskan bahwa penyajian hasil belajar tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Dalam pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau problem-based learning, siswa diarahkan untuk menyajikan hasil belajar dalam bentuk produk nyata, baik berupa poster, video, laporan tertulis, maupun presentasi lisan.

Berdasarkan hasil wawancara, penerapan *ProblemBased Learning* (PBL) di SDN 11 Kota Barat Kota Gorontalo memperlihatkan bahwa pengembangan dan penyajian hasil belajar menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Kepala Sekolah menyatakan bahwa siswa diberi kebebasan untuk menyampaikan hasil belajar mereka melalui berbagai cara, seperti presentasi sederhana, pameran karya, atau diskusi kelas. Guru mendorong siswa untuk berbicara dengan percaya diri, menjelaskan proses yang mereka lalui, dan berbagi apa yang mereka pelajari. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide danhasilkerjamerekasecaraefektif.Selainitu, pendidik kelas III menekankan pentingnya penggunaan berbagai sumber belajar yang sesuaiusia,sepertibukupelajaran,artikelanak-anak, dan sumber digital yang terpercaya. Pendidik ini juga mendorong siswa untuk mencariinformasidarilingkungansekitar,baik melalui percakapan dengan orang tua atau pengamatanlangsung,agarsiswamendapatkan pengalaman belajar yang lebih nyata dan kontekstual.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ketiga indikator dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 11 Kota Barat telah berjalan dengan cukup optimal. Pertama, proses identifikasi masalah dalam pembelajaran di kelas telah dilakukan secara sistematis melalui refleksi guru, asesmen diagnostik, dan observasi langsung terhadap proses belajar siswa. Keterlibatan guru dan kepala sekolah dalam menganalisis kesenjangan pembelajaran serta merancang strategi perbaikan menjadi buktiadanyakesa daran kolektif dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa.

Kedua, indikator investigasi mandiri dan kolaboratif juga menunjukkan hasil yang positif, terutama di kelas 4 dan 5. Siswa mulai menunjukkan kemampuan untuk mengeksplorasi informasi secara mandiri serta berkolaborasi dalam kelompok untuk mendiskusikan dan menyelesaikan masalah. Meskipun siswa di kelas bawah seperti kelas 3 masih memerlukan pendampingan lebih lanjut, secara umum keterampilan berpikir kritis dan rasa tanggung jawab belajar sudah mulai terbentuk,sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis masalah (PBL).

Ketiga,pengorganisasian peserta didik telah dilakukan dengan pendekatan heterogen yang mempertimbangkan karakteristik akademik dan sosial siswa. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi antar siswa dan menciptakan suasana kolaboratif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru juga menunjukkan peran aktif dalam memfasilitasi kerja kelompok, membagi peran, serta mengarahkan langkah-langkah kerja siswa dengan jelas. Dengan demikian, ketiga indikator tersebut telah terlaksana secara optimal dan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa indikator pengembangan dan penyajian hasil dalam pembelajaran di SDN 11 Kota Barat belum terlaksana secara optimal. Meskipun sekolah telah memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan hasil belajar melalui berbagai media, seperti presentasi lisan, pameran karya, dandiskusikelas,pelaksanaannya masih belum merata di seluruh jenjang kelas. Siswa, terutama dikelas bawah seperti kelas III, masih membutuhkan banyak bimbingan dalam mengembangkan ide dan menyusun hasil belajar secara sistematis.

Selain itu, keterampilan siswa dalam menyajikan hasil pembelajaran secara komunikatif dan kreatif masih terbatas. Beberapa siswa terlihatbelum percaya diri saat mempresentasikan karya mereka dan cenderung hanya mengulang informasi dari buku tanpa mengolahnya menjadi pemahaman yang lebih mendalam atau produk yang orisinal. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendampingan dalam melatih keterampilan

berpikir kritis, komunikasi, dan penyampaian gagasan masih perlu ditingkatkan.

Dengan demikian, meskipun upaya ke arah pengembangan dan penyajian hasil sudah mulai dilakukan oleh guru dan didukung oleh kepala sekolah, pelaksanaannya belum sepenuhnya konsisten dan menyeluruh. Diperlukan strategi lanjutan yang lebih terstruktur, termasuk pelatihan guru, pemberian contoh produk belajar yang baik, serta penilaian yang menghargai proses dan kreativitas siswa, agar indikator ini dapat tercapai secara optimal di semua tingkat kelas

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi berjudul "Analisis Penerapan *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 11 Kota Barat Kota Gorontalo", dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL)secara umum telah berjalan dengan baik. Tiga dari empat indikator utama yang diteliti menunjukkan hasil optimal. Indikator identifikasi masalah, investigasi mandiri dan kolaboratif, serta pengorganisasian peserta didik telah diterapkan secara efektif. Siswa di kelas 4 dan 5 menunjukkan perkembangan kemampuan dalam mengenali masalah,bekerja sama dalam kelompok, dan membagi peran secara mandiri. Guru juga berhasil membentuk kelompok yang heterogen dan membimbing siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan keterlibatan siswa, kolaborasi, dan keterampilan berpikir kritis mereka.

Namun,terdapat satu indikator yang belum optimal, yaitu pengembangan dan penyajian hasil. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun dan menyampaikan hasil kerja secara mandiri dan sistematis. Terutama pada kelas yang lebih rendah seperti kelas 3, siswa cenderung masih mengandalkan pada bantuan guru untuk mengekspresikan ide atau menyajikan hasil kerja dalam bentuk presentasi maupun tulisan. Hambatan ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi lisan dan tertulis siswa belum sepenuhnya berkembang secara merata. Oleh karena itu, perluadanya strategi pendampingan yang lebih intensif dan berkelanjutan agar siswa mampu mengembangkan kemampuan menyampaikan ide secara mandiri, logis, dan percaya diri dalam konteks pembelajaran berbasis masalah

6. DAFTARPUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.

Aqib, Z. (2020). Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). Bandung: Yrama Widya

Budianto,R.(2021).*BahasaIndonesiadalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Jakarta: Rajawali Pers

Hadi.S. (2019). Problemmatik Pendidikan Bahasa Indonesia Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia PadaSekolah Dasar. JURNAL PENDIDIKAN:Risetdan Konseptual 3(1)1

Gusti Ayu Agung Riesa Mahendra dhani. Problem Based Learning diMasa Pandemi. (Bali: Nilacakra, 2021). 16-17

Suhartono, A., & Laili, N. (2022). Model Investigasi Kolaboratif dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Komunikasi Siswa. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 55(2), 132–140

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan:Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Safaat.S. (2019). Pembentukan Karakter Secara Holistik. Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin, 3(1),27-34

Wahyuni, D., & Rahmawati, I. (2022). Pengorganisasian Siswa Berbasis Diferensiasi dalam Proses Pembelajaran. Jurnal Inovasi Pendidikan, 14(1), 77–85

Yusita, N. K. (2021). Model Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia. Journal for Lesson and Learning Studies, 174–182